

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Temuan Penelitian

##### 4.1.1. Rumah Adat Bali

Gapura Candi Bentar merupakan nama dari rumah adat Bali. Pengambilan nama Gapura Candi Bentar berdasarkan dari bentuk bangunannya yaitu berupa gapura. Gapura tersebut terdiri dari 2 bangunan candi dibangun sejajar dan serupa yang merupakan gerbang pintu masuk kepekarangan rumah. Gapura tersebut tidak memiliki atap atas yang memisahkan kedua bangunan candi, sehingga kedua bangunan gapura candi tersebut terlihat tampak jelas terpisah, yang menghubungkan bangunan gapura tersebut adalah berupa anak-anak tangga dan pagar besi yang menjadi pintu jalan masuk. Di sekitar bangunan gapura terdapat patung-patung yang merupakan simbol dari kebudayaan Bali.

Kemudian di dalam rumah adat Bali memiliki bagian-bagian penting dan mempunyai fungsi masing-masing, berikut penjelasannya:

- Sanggah atau Pamerajan merupakan tempat suci bagi keluarga yang tinggal.
- Panginjeng Karang adalah tempat untuk memuja yang menjaga pekarangan.
- Bale Manten merupakan tempat tidur kepala keluarga, anak gadis dan tempat menyimpan barang-barang berharga. Bale Manten juga sering digunakan bagi pasangan yang baru menikah.

- Bale Gede atau Bale Adat adalah sebagai tempat upacara lingkaran hidup.
- Bale Dauh berfungsi sebagai tempat kerja, pertemuan dan tempat tidur anak laki-laki.
- Paon yaitu berupa dapur yang digunakan sebagai tempat memasak.
- Lumbung merupakan tempat penyimpanan makanan pokok seperti padi dan hasil bumi lainnya.

#### **Nilai-Nilai Dalam Rumah Adat Bali**

Rumah adat Bali memiliki nilai-nilai penting dalam proses pembangunannya, nilai-nilai tersebut berupa aturan-aturan yang disebut dengan istilah "Asta Kosala Kosali" yakni filosofi yang mengatur tatahubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Umumnya, sudut utara-timur adalah tempat yang lebih disucikan, sehingga diletakan ruang-ruang yang lebih dinilai suci, sedangkan sudut barat-selatan merupakan sudut yang lebih rendah derajat kesuciannya dalam tata ruang rumah, yang biasanya merupakan arah masuk ke hunian atau untuk bangunan lain seperti kamar mandi dan lain-lain.

Ditinjau dari sudut pandang ilmu bumi, arsitektur Bali menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia dan keadaan dataran tinggi maupun rendah. Di daerah dataran tinggi pada umumnya bangunannya kecil-kecil dan tertutup, demi menyesuaikan keadaan lingkungannya yang cenderung dingin. Tinggi dinding di buat pendek, untuk menghindari sirkulasi udara

yang terlalu sering. Luas dan bentuk pekarangan relatif sempit dan tidak beraturan disesuaikan dengan topografi tempat tinggalnya. Sementara untuk daerah dataran rendah, pekarangannya relatif luas dan datar sehingga bisa dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul massa untuk agenda-agenda adat tertentu, yang umumnya berdinding terbuka, di mana masing-masing mempunyai fungsi tersendiri.

Dari segi material, bahan bangunan yang digunakan bergantung pada tingkat kemapanan si pemiliknya. Masyarakat biasa menggunakan popolan (speci yang terbuat dari lumpur tanah liat) untuk dinding bangunan, sedangkan golongan raja dan brahmana menggunakan tumpukan bata-bata. Untuk tempat suci/tempat pemujaan baik milik satu keluarga maupun milik suatu kumpulan kekerabatan, menggunakan bahan sesuai kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Seperti untuk bahan atap menggunakan ijuk bagi yang ekonominya mampu, sedangkan bagi yang ekonominya kurang mampu bisa menggunakan alang-alang atau genteng.

#### **4.1.2. Sesajen**

Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan.

Sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih memercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi. Proses ini

terjadi sudah sangat lama, bisa dikatakan sudah berasal dari nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran – pemikiran yang religious. Ada suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang dapat kita pelajari. Siloka, adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (aphorisma). Sesajen sederhana dipersembahkan setiap hari, sedangkan sesajen istimewa dipersiapkan untuk acara-acara keagamaan tertentu.

Pada Pura-pura di Bali, sesajen untuk dewa dan roh para leluhur diletakkan di altar yang tinggi, sedangkan sesajen untuk roh-roh jahat diletakkan dibagian dasar. Perbedaannya adalah sesajen yang diberikan untuk para roh jahat itu bisa berisi daging mentah, sedangkan sesajen untuk para dewa dan roh para leluhur bisa tidak berisi daging mentah. Sesajen khusus yang jadi syarat suatu upacara diletakkan pada sebuah podium.

Bagi masyarakat Bali memberikan sesaji pada leluhur mereka merupakan satu cara untuk bersyukur kepada para Dewa yang telah memberikan kesejahteraan bagi kehidupan mereka. Beberapa bentuk sesaji yang seringkali kita temui di Bali adalah bunga. Bunga bermakna filosofis, agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (sumrambah) kepada keturunan. Masing-masing aroma bunga, dapat menjadi ciri khas masing-masing leluhur.

Selain itu tempat untuk menyimpan sesajen juga berbeda-beda, pada umumnya ada yang menggunakan *keben*, produk anyaman bambu khas Bali

sebagai wadah sesajen dan keperluan sehari-hari. *Keben* ini memiliki ukuran yang beragam tergantung kebutuhan, sesajen yang diletakkan di depan toko biasanya hanya anyaman sederhana yang berisi bunga dan dupa. Sedangkan *keben* yang dianyam secara rapi biasanya disimpan di dalam rumah atau pun di teras rumah adat. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan sesajen, kadang kala *keben* digunakan untuk menyimpan barang yang akan dibawa atau diantar dalam jarak dekat. Pada umumnya gadis Bali terbiasa menyimpan *keben* di atas kepala mereka sembari mereka berjalan ke tempat yang mereka tuju. Beratnya beban *keben* tidak menyusahkan dan menghalangi mereka untuk berjalan tegak lurus ke tempat yang mereka tuju. Harga *keben* sendiri berkisar dari harga Rp. 1000 / unit hingga Rp. 800.000 / unit. Tingginya harga *keben* ini dikarenakan *keben* bukan hanya salah satu alat ibadah penganut agama Hindu, namun *keben* telah dipercaya sebagai hasil kerajinan tangan masyarakat Bali yang selalu kebanjiran order pesanan untuk eksportir. Namun sayangnya beberapa daerah di Bali, mengalami krisis pengrajin pembuat *keben*, karena pengrajin seperti ini sudah jarang ditemui.

Selain *keben* ada beberapa nama lainnya seperti, misalnya Dulang/Wanci, Bokor, Nare, Pajegan, Salang, Sunan, tempat buah dan Petirtan. Nama-nama untuk tempat sesajen tersebut memiliki bahan yang berbeda-beda. Ada yang terbuat dari perunggu, emas, keramik bahkan *fiber glass*. Karena bahan yang berbeda-beda, tentunya harga pun berbeda seperti

misalnya satu unit sunan berharga Rp. 35.000. Namun satu unit Dulang bisa berharga Rp. 400.00 - Rp. 450.000.

Selain memiliki tempat tersendiri untuk meletakkan sesajen, penempatan sesajen juga memiliki makna tersendiri sebagai berikut:

1. Di Pura

Peletakan sesajen di pura bertujuan untuk melakukan persembahyangan. Di Pura sesajen diletakkan pada tempat yang seharusnya. Sesajen untuk dewa dan roh para leluhur diletakkan di altar yang tinggi, sedangkan sesajen untuk roh-roh jahat diletakkan dibagian dasar. Perbedaannya adalah sesajen yang diberikan untuk para roh jahat itu bisa berisi daging mentah, sedangkan sesajen untuk para dewa dan roh para leluhur bisa tidak berisi daging mentah, seperti misalnya berisi buah, bunga dan dupa.

2. Di rumah

Peletakkan sesajen di depan rumah atau di dalam rumah merupakan bentuk penghormatan kepada roh penunggu rumah agar terhindar dari bencana apapun. Selain itu sesajen juga dapat disimpan di altar atau di ruang pemujaan yang ada di dalam rumah. Pada umumnya sesajen diletakkan di teras rumah atau di pojok ruangan, selain itu sesajen juga dapat dijumpai di ruang meditasi masyarakat Bali. Sesajen juga pada umumnya diletakkan di dapur, karena sebagai perwujudan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh dewa kepada mereka. Sesajen ini

umumnya berisikan sedikit makanan yang telah dimasak dan akan dihidangkan untuk keluarga mereka.

### 3. Di Toko

Peletakan sesaji di toko pada umumnya diletakkan di depan toko, hal ini mempunyai tujuan agar roh atau dewa melindungi toko tersebut dari gangguan dan mereka percaya hal itu akan menyebabkan toko itu laris. Selain di depan pintu masuk toko, tentunya ada pula yang menyimpan sesajen di altar atau di ruang pemujaan pada toko yang memiliki ruangan tersebut. Pada umumnya ruangan pemujaan tersebut dapat terlihat oleh pengunjung atau pembeli yang datang ke toko tersebut.

### 4. Di bawah pohon

Peletakan sesajen di tempat ini dilakukan karena masyarakat Bali percaya akan adanya roh yang menunggu pohon tersebut, secara tidak langsung mereka melakukan penghormatan terhadap roh yang ada dan agar mereka terhindar dari gangguan roh-roh jahat. Pada umumnya selain memberikan sesajen di bawah pohon tersebut, masyarakat Bali juga melilitkan Saput Poleng atau kain putih hitam yang memiliki corak kotak-kotak.

### 5. Di dalam kendaraan bermotor

Peletakan sesaji di tempat ini dipercaya akan memberi keselamatan saat berkendara. Pada umumnya peletakan sesaji diletakkan di atas *dashboard*, baik itu di dalam mobil maupun di dalam bus dan lain-

lain. Namun pada umumnya sesajen tidak diletakkan di bagian manapun pada sebuah motor.

6. Di jalan / trotoar / persimpangan jalan





Peletakkan sesajen di tempat ini dipercaya bahwa di setiap tempat ada roh yang menunggu dan peletakan sesaji ini sebagai penghormatan agar diberi keselamatan di jalan dan dihindarkan dari berbagai gangguan di jalan. Walaupun sesajen diletakkan di tempat terbuka seperti itu, namun masyarakat Bali tidak marah ketika ada binatang yang menghampiri atau bahkan memakan sesajen yang telah mereka persembahkan. Namun jika ada seseorang yang menginjak sesajen tersebut baik sengaja maupun tidak sengaja, maka orang tersebut akan mendapatkan malapetaka.



#### 4.1.3. Potongan Scene Film “Eat Pray Love” yang akan dibahas

**Tabel 4.1** Tabel Potongan Scene Film “Eat Pray Love” yang memiliki unsur “Representasi Warisan Budaya Indonesia”

No	Jam/Menit/Detik	Potongan Scene Film	Keterangan
1.	00:02:08		Rumah Adat dan Sesajen



2.	01:29:27		Rumah Adat tampak depan
3.	01:31:16		Sesajen
4.	01:33:40		Sesajen
5.	01:33:41		Falsafah Budaya Bali

6.	01:46:01		Sesajen dan Falsafah Budaya Bali
7.	02:06:13		Sesajen

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Scene 1



**Gambar 4.1.**  
(00:02:08)

### Makna Denotasi pada Scene 1

Pada scene tersebut terlihat Liz dan Ketut Liyer sedang berada di sebuah pendopo dan mengambil setting di bangunan sekitar rumah. Pada bangunan tersebut warna yang mendominasi adalah warna merah bata dan abu-abu yang

dihasilkan oleh semen. Selain itu dapat terlihat pada scene tersebut terdapat sesajen berbentuk bunga yang diletakkan di lantai pendopo tersebut.

Kegiatan yang berlangsung pada scene ini adalah; Ketut Liyer sedang membaca garis tangan Liz, scene ini berlangsung sebagai scene pembuka dan berada di dua menit pertama film dimulai. Hal ini tentu memiliki maksud kuat bahwa, suatu saat Liz akan kembali lagi ke pulau Bali untuk membuktikan perkataan dan ramalan yang diberikan Ketut Liyer. Pengambilan gambar dengan long shoot bertujuan untuk memperlihatkan kegiatan yang terjadi dalam film, dan latar yang digunakan menunjukkan kekentalan budaya yang masih dipelihara sebagai falsafah hidup mereka.

#### **Makna Konotasi pada Scene 1**

Warna merah bata dan abu yang mendominasi bangunan memiliki arti tersendiri dalam pembangunan rumah adat tradisional Bali. Karena ada aturan tersendiri dalam pembuatan rumah tradisional tersebut. Sedangkan untuk sesajen memiliki arti atau tujuan yang berbeda berdasarkan komposisi serta tata letak dimana sesajen tersebut ditempatkan. Warna merah memiliki arti energi sedangkan warna abu memiliki arti untuk menyelaraskan antara yang baik dan buruk, karena itu rumah adat Bali umumnya menggunakan warna merah dan abu.

#### 4.2.2. Scene 2



**Gambar 4.2.**  
(01:29:27)

#### Makna Denotasi pada Scene 2

Scene ini merupakan scene yang mengambil *setting* di depan pintu rumah adat Bali atau bangunan adat Bali tampak depan dan dekat. Karena itu kita dapat melihat tiang pada pintu gapura ditutupi oleh kain bercorak kotak-kotak berwarna hitam putih. Selain itu pada scene ini terlihat detail dari struktur rumah adat lengkap dengan aksesoris atau ciri khas yang terlihat pada scene 2, yaitu adanya tanaman merambat yang memiliki bunga berwarna putih. Kemudian pengambilan gambar pada scene tersebut dilakukan dengan cara *long shoot*.

#### Makna Konotasi pada Scene 2

Setiap batang pohon serta tiang atau bahkan patung pada daerah Bali selalu ditutupi oleh kain bercorak kotak-kotak berwarna hitam putih maupun kain berwarna kuning. Kain tersebut tentunya memiliki arti atau tujuan tersendiri dalam pemasangan pada benda-benda tersebut.

Makna kain hitam putih di Bali “Saput Poleng”, merupakan sebuah refleksi dari kehidupan yaitu baik dan juga buruk yang dikenal dengan istilah RwaBhineda yang merupakan dua sifat yang saling bertolak belakang, yakni antara hitam dan putih, baik dan buruk, atas dan bawah, suka dan duka serta

sebagainya. Arti dari Saput Poleng dalam bahasa Bali yaitu saput yang berarti selimut serta poleng yang memiliki arti belang. Dalam adat Bali “saput” juga bermakna busana dan dalam bahasa Bali halus disebut juga dengan “wastra”. Maka “saput poleng” diartikan sebagai sebuah busana bercorak kotak-kotak persegi yang memiliki warna hitam-putih untuk dipergunakan secara khusus. Menurut tradisi terdapat 3 jenis saput poleng atau kain poleng:

1. Saput poleng Rwabhineda memiliki warna putih dan hitam yang memiliki warna terang dan juga gelap sebagai cermin antara baik dan juga buruk.
2. Saput poleng Sudhamala memiliki warna putih, hitam dan abu. Abu merupakan sebagai peralihan antara warna hitam dan juga putih. Artinya untuk menyelaraskan antara yang baik dan buruk.
3. Saput Poleng Tridatu memiliki warna putih, hitam dan merah. Warna merah merupakan simbol rajas (ke energian), hitam ialah tamas (kemalasan) serta putih yaitu simbol satwam (kebijaksanaan dan kebaikan).

#### 4.2.3. Scene 3



**Gambar 4.3.**  
**(01:31:16)**

### **Makna Denotasi pada Scene 3**

Seorang wanita memegang *keben*, yang di dalamnya berisi sesajen kecil untuk diletakkan di teras rumah. Di belakang wanita itu terdapat tiang bangunan yang ditutupi oleh kain berwarna hitam putih bercorak kotak-kotak. Dalam scene ini terlihat bahwa wanita tersebut sedang menyebarkan sesajen untuk diletakkan di penjuru rumah dan di depan rumah. Dapat dipastikan kegiatan ini berlangsung pagi hari, karena pada pagi hari umumnya masyarakat Bali meletakkan sesajen serta melakukan meditasi. Karena pagi hari keadaan buah dan bunga yang dibeli di pasar masih dalam keadaan segar dan mekar.

### **Makna Konotasi pada Scene 3**

Sesajen kecil yang dibawa oleh pelayan rumah tangga Ketut Liyer tersebut merupakan sesajen yang akan diletakkan di lantai. Karena bentuknya yang kecil pada umumnya sesajen tersebut diletakkan juga di pinggir jalanan. Tujuannya adalah untuk memberikan persembahan kepada dewa yang jahat untuk tidak mengganggu aktifitas atau kegiatan sehari-hari. Walaupun sesajen tersebut dimakan oleh binatang yang lewat, masyarakat Bali tidak akan keberatan karena mereka sudah berniat menyimpan sesajen untuk menolak bala dari para dewa. Kemudian mereka pun akan menyimpan sesajen yang sama atau bahkan berbeda komposisinya untuk esok hari.

Berdasarkan scene yang terlihat, sesajen tersebut diletakkan di atas *keben* dan akan diletakkan di sekitar rumah untuk menghalau dewa jahat yang akan memasuki lingkungan perumahan. Meletakkan sesajen di sekitar rumah merupakan salah satu kewajiban untuk masyarakat Hindu yang berada di Bali agar

tidak terkena malapetaka. Terlihat pula komposisi pada sesajen tersebut adalah bunga dan dupa yang memang diperuntukkan kepada dewa dewi yang mereka percayai.

Sedangkan untuk gapura pohon atau bebatuan yang dililit kain putih hitam bercorak kotak-kotak atau kain Saput Poleng adalah sebagai simbol kebaikan dan keburukan. Karena Saput poleng Rwabhineda yang memiliki warna putih dan hitam, memiliki warna terang dan juga gelap mempunyai arti sebagai cermin antara baik dan juga buruk. Karena itu untuk menghindari hal yang buruk, kembali lagi masyarakat Bali selalu meletakkan sesajen, sesuai tempat-tempat yang dipercaya.

Selain ditutupi oleh Saput Poleng, pada umumnya di bawah pohon terdapat sesajen. Makna sesajen di bawah pohon tersebut adalah sebagai penghormatan kepada roh penunggu yang berada di dalam pohon tersebut. Secara tidak langsung masyarakat Bali memberikan sesajen agar mereka tidak mendapatkan petaka atau tidak diganggu oleh roh yang mendiami pohon tersebut.

Kemudian karena pelayan rumah tangga tersebut merupakan asisten tabib, maka dia mengenakan pakaian tradisional walaupun berada di sekitar rumah. Pakaian yang digunakan mirip dengan kebaya dan menggunakan kain untuk dipadankan dengan kebaya tersebut. Pada umumnya wanita yang berada di Bali menggunakan pakaian tersebut dalam acara-acara yang sakral, namun ada pula yang menggunakan pakaian tersebut untuk keperluan sehari-hari.

#### 4.2.4. Scene 4



**Gambar 4.4.**  
(01:33:40)

#### Makna Denotasi pada Scene 4

Dalam scene ini, nampak sebuah piringan sesajen dengan beragam bunga. Bunga tersebut tidak berasal dari satu jenis bunga saja, dalam piringan yang difokuskan oleh kamera terdapat empat jenis bunga yang dipersembahkan. Makna yang terkandung dari scene tersebut menunjukkan bahwa persembahan yang diberikan bukan persembahan yang biasa saja. Bunga yang dipersembahkan adalah bunga yang menurut mereka suci dan tidak kotor.

Dalam scene tersebut juga diletakan beberapa batang dupa dengan maksud untuk menarik perhatian dewa agar menerima persembahan mereka. Bunga yang dipersembahkan ada dua macam, yang pertama adalah bunga yang masih utuh dan bersih, dan bunga yang sudah dipisahkan antara kelopak dengan batang dan sarinya. Sedangkan untuk bakul yang nampak dengan efek blur, berisi bunga-bunga yang dibawa dengan tujuan bunga tidak hancur dan masih memiliki bentuk yang bagus dan segar, demi menjaga kesucian bunga tersebut.



#### **Makna Konotasi pada Scene 4**

Bunga yang terdapat di piring beserta dupa merupakan alat persembahan kepada dewa dewi yang disimpan di bawah altar. Bunga dan dupa tersebut memang diperuntukkan untuk penganut agama Hindu yang ingin beribadat. Namun bukan sembarang bunga yang dapat dijadikan sebagai alat persembahan.

Sesajen yang terdapat pada scene 4 hanya menampilkan bunga dan dupa. Namun makna pembakaran dupa sebenarnya adalah untuk mendapatkan asap, api yang mengepul menjadi asap adalah wujud manifestasi Sang Jiwaatman ketika meninggalkan tubuhnya dan bergerak menyatu dengan udara. Dupa merupakan batang kayu tipis yang dibungkus dengan serbuk bunga atau akar wangi yang dapat mengeluarkan asap serta wangi yang harum.

Bunga yang dipersembahkan untuk sesajen merupakan bunga yang tidak secara acak diletakan. Bunga tersebut harus diketahui asal usulnya dan harus dipastikan kesuciannya menurut agama Hindu. Seperti misalnya bunga yang dipilih merupakan bunga yang mekar, bunga yang harum, bunga yang indah, bunga yang tidak berulat, bunga yang tidak mudah layu, bunga yang masih muda dan lain-lain. Sedangkan untuk jenis yang diperbolehkan antara lain bunga asoka, seroja putih atau merah, cempaka dan lain-lain. Selain itu ada pula bunga selasih yang ditujukan untuk pemujaan di pagi hari.

Dalam memberikan sesajen, niat seorang umat juga harus baik. Jika ia memberikan bunga yang murah dan tidak sesuai dengan ajaran agama, maka akan berbeda hasil dengan seseorang yang memberikan persembahan dengan bunga yang bagus dan lebih mahal. Karena jika seorang umat Hindu memberikan sesajen

yang buruk, maka dewa dewi akan mengirimkan malapetaka kepada orang tersebut.

#### 4.2.5. Scene 5



**Gambar 4.5.**  
(01:33:41)

#### **Makna Denotasi pada Scene 5**

Terdapat tiga orang wanita yaitu ibu-ibu dan seorang nenek yang sedang memanjatkan doa di depan pura. Pada scene tersebut terlihat bahwa perempuan di sebelah kiri mengenakan kebaya berwarna kuning. Pada scene tersebut juga terlihat bahwa di belakang tiga orang wanita yang sedang beribadah terdapat bangunan candi. Pengambilan gambar pada scene ini dilakukan dengan cara middle shoot.

Penyeragaman kostum saat beribadah tidak diwajibkan untuk mengenakan pakaian serupa. Sehingga masyarakat yang ingin beribadah boleh mengenakan pakaian apapun selama wanita itu suci atau sedang tidak haid. Namun seharusnya pada tata cara beribadah wanita yang menggunakan pakaian pink, harus mengenakan pakaian yang lebih tertutup. Dalam scene wanita tersebut tidak seragam dengan dua wanita lainnya dikarenakan konsep dari sutradara yang menganggap bahwa tatacara beribadah boleh untuk tidak mengutamakan pakaian

atau menutup anggota tubuh tertentu. Karena pakaian adat Bali juga sebenarnya tidak menutup bahu dan pundak.

### **Makna Konotasi pada Scene 5**

Makna dari potongan scene tersebut merupakan wujud penghormatan kepada dewi kebaikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan simbol, mengacungkan tangan sembari memegang bunga yang diarahkan ke langit. Adapun arti dari simbol tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan. Selain menggunakan bunga, pada umumnya penganut Hindu juga menggunakan dupa sebagai persembahan.

Busana untuk beribadah ke pura memang lah tidak seragam, namun setiap wanita yang datang beribadah ke pura harus menggunakan selendang yang diikat simpul. Sedangkan pakaian adat Bali yang sangat sakral mengharuskan wanita mengenakan Kamen. Kamen merupakan pakaian adat yang dilingkarkan ke badan dari arah kanan ke kiri (searah jarum jam). Seorang wanita yang mengenakan pakaian kamen, bertugas pula menjaga pakaian kamen laki-laki agar tidak melenceng dari ajaran Dharma, karena itu pada umumnya kamen wanita lebih pendek dari pada kamen lelaki. Setelah mengenakan kamen, untuk wanita biasanya dilanjutkan dengan memakai bulang yang berfungsi untuk menjaga rahim, atau untuk mengendalikan emosi.

Selain kamen ada pula wanita yang memakai kebaya sebagai pakaian saat upacara sakral atau pun dalam kehidupan sehari-hari. Pelengkap kebaya adalah dengan memakai selendang/senteng yang diikat menggunakan simpul yang hidup

di bagian kiri pinggang. Simpul yang diikat tidak boleh ditutup oleh kamen ataupun kebaya.

Awalnya pakaian adat Bali memiliki keseragaman berdasarkan PHDI (Parisadha Hindu Darma Indonesia) menetapkan udeng untuk ke pura haruslah berwarna putih begitu pula dengan pusung (ikat kepala wanita) agar menciptakan kesan kejernihan pikiran dan kedamaian pikiran. Serta ujung udeng dan pusung, harus lurus ke atas. Karena hal itu merupakan simbol sang pemakai memantapkan pikirannya untuk lurus memuja Dewa Yang di atas. Namun simbol penting itu sekarang mulai bergeser dengan berbagai variasi, baik itu miring ke kiri dang miring ke kanan. Namun sayangnya peraturan dari PHDI kadangkala tidak dituruti oleh para remaja yang ingin beribadah di Pura, mereka terbiasa cuek dengan mengenakan kamen di atas lutut. Karena hal inilah para brahmana mulai menetapkan kembali keseragaman berpakaian pakaian adat Bali.

Sedangkan makna dupa disini adalah sebagai wangi-wangian untuk persembahan bagi para dewa, mengingat fungsi dupa adalah penarik bagi makhluk halus. Maka dupa yang ditujukan dalam setiap peribadatan, berfungsi untuk menarik perhatian dewa-dewi agar menerima persembahan yang mereka berikan. Sedangkan makna dari bunga yang terdapat di altar yang berada di depan mereka, merupakan persembahan utama yang ditujukan untuk para dewa-dewi tersebut.

#### 4.2.6. Scene 6



**Gambar 4.6.**  
(01:46:01)

#### Makna Denotasi pada Scene 6

Makna yang terkandung dalam adegan ini menunjukkan prosesi ibadah yang berlangsung di Bali. Prosesi ibadah dipimpin oleh pendeta Hindu yang mengenakan pakaian putih yang berada di kanan layar. Peletakkan sesajen yang nampak pada scene diletakkan di atas tempat persembahan, lebih tinggi daripada posisi pelaku ibadah, hal ini menunjukkan bahwa persembahan ini ditujukan kepada dewa-dewa yang memiliki kasta tertinggi karena telah memberikan kesuburan dan kemakmuran.

Bentuk sesajen yang dipersembahkan pada potongan scene tersebut merupakan sesajen makanan, dimana susunan buah yang dibuat melingkar dan disusun menumpuk rapi, serta bunga yang berada di atas sesajen tersebut menunjukkan penghormatan yang suci. Prosesi ibadah yang dilakukan secara umum adalah pagi hari. Pengambilan gambar dengan medium shoot dalam scene ini bertujuan untuk menunjukkan prosesi ibadah dari masyarakat Bali secara umum. Sehingga nampak para pelaku ibadah dan pendeta yang membimbing

selama prosesi peribadahan, serta untuk memperlihatkan apa saja persembahan dan tata cara peletakkan sesajen.

### **Makna Konotasi pada Scene 6**

Tidak seperti budaya Islam yang mengacu kepada Ka'bah pada saat beribadah, umat Hindu di Bali tidak mengutamakan acuan arah saat beribadah. Sehingga prosesi ibadah yang dilakukan mengikuti arahan dari pemimpin ibadah. Selain itu prosesi ibadah dilakukan pada pagi hari. Karena menurut masyarakat Bali, pagi hari adalah waktu yang sakral untuk beribadah, dan para dewa dan dewi baik sedang turun ke Bumi. Sedangkan untuk secara umumnya, ibadah bisa dilakukan kapan pun (pagi, siang dan sore).

Buah yang disusun melingkar menunjukkan persembahan yang diberikan bertahap dan bertingkat. Hal ini memiliki filosofi sendiri. Makna dari buah yang disusun melingkar mengacu kepada kehidupan yang berputar seperti roda, dan bunga yang diletakan di atas menunjukkan nirwana, yaitu tempat dimana manusia mati dan melakukan reinkarnasi dan menjadi suci kembali.

Buah yang disusun rapi yang disimpan pada altar tersebut merupakan buah sesajen yang diperuntukkan bagi para dewa. Kasta Brahmana dengan bawahannya selalu mengganti buah tersebut dengan yang baru setiap harinya. Karena mereka memberikan sesajen tersebut untuk para dewa yang baik, sehingga mereka meminta kemurahan hati para dewa untuk selalu menjaga dan melindungi kehidupan sehari-hari mereka.

#### 4.2.7. Scene 7



Gambar 4.7.  
(02:06:13)

##### **Makna Denotasi pada Scene 7**

Iring-iringan sesajen menuju pura terdekat dibawakan oleh masyarakat desa. Selain itu terdapat beberapa macam sesajen, baik itu sesajen buah maupun sesajen bunga. Penduduk desa khususnya wanita yang membawa sesajen harus mengenakan kebaya serta kain panjang dan sesajen diletakkan di atas kepala mereka sampai ke tempat peribadatan.

##### **Makna Konotasi pada Scene 7**

Iring-iringan ini merupakan prosesi dalam upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Tujuan dibawakannya sesajen merupakan sebagai persembahan kepada dewa dewi menurut kepercayaan mereka. Selain itu untuk menghormati prosesi adat upacara tersebut, masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu yang mengikuti prosesi upacara adat tersebut diharuskan mengenakan pakaian yang sopan. Pakaian tersebut seperti kebaya untuk wanita dan baju berkerah untuk laki-laki.

#### 4.2.8. Mitos

Banyaknya unsur budaya yang muncul dalam film *Eat Pray Love* memunculkan banyak mitos yang terkandung didalamnya. Unsur-unsur mitos ini terdapat pada aktivitas yang terjadi dalam film sebagai suatu ciri khas kebudayaan di masing-masing negara yang ditunjukkan. Namun ada dua negara yang menunjukkan sisi spiritual dalam film, yaitu negara India dan Indonesia (Pulau Bali), dimana dalam scene di dua negara tersebut menunjukkan aktivitas beribadah dan penghormatan.

Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus kepada negara Indonesia khususnya pulau Bali, yang ditunjukkan dalam film sebagai bahan observasi utamanya. Mitos yang didapat berdasarkan makna konotasi dan denotasi yang telah peneliti jabarkan sebelumnya dalam film *Eat Pray Love* adalah, adanya pengaplikasian atau penerapan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hak dan kewajiban ajaran Hindu yang menjadi agama yang mendominasi kehidupan masyarakat Pulau Bali.

Masyarakat Bali lebih cenderung mengutamakan aktifitas spiritual dalam kehidupannya. Aktifitas spiritual yang nampak dalam aplikasinya dan merujuk kepada film *Eat Pray Love* terkandung pada upacara adat yang biasa mereka lakukan untuk menghormati dewa, memberikan sesajen sebagai wujud persembahan atau penghormatan, rumah adat yang selalu disertai simbol-simbol khusus seperti bata yang selalu berwarna merah, disertakannya kain sarung, dan sesajen yang selalu ada di setiap rumah adat.



Selain itu kepercayaan masyarakat terhadap ramalan dan penegakan hukum adat setempat yang masih dianggap sakral dan akan membawa petaka jika tidak dilaksanakan. Seperti misalnya, kewajiban menyimpan sesajen di tempat-tempat tertentu. Setiap penempatan sesajen tentunya mengandung makna yang berbeda, seperti penempatan di dalam kendaraan bermotor untuk meminta keselamatan, namun penempatan sesajen di depan sebuah toko usaha merupakan usaha terhindar dari bencana atau kerugian yang akan menimpa toko.

Kepercayaan terhadap adanya perlindungan dewa dewi juga terlihat ketika masyarakat Bali mengendarai sepeda motor. Umumnya, mayoritas masyarakat Bali engga menggunakan helm untuk melindungi kepala saat mengendarai sepeda motor, karena bagi mereka udeng atau ikat kepala untuk lelaki lebih aman dari pada harus menggunakan helm. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip keamanan dalam berkendara yang telah diterapkan oleh pihak kepolisian NKRI. Karena kepercayaan tersebut, Polri berusaha keras untuk mensosialisasikan kembali peraturan berkendara menggunakan helm SNI.

Dalam potongan scene yang terlihat dalam film, peneliti banyak menemukan scene yang mengacu kepada corak sarung bermotif kotak-kotak hitam-putih. Warna tersebut merupakan warna yang memiliki arti baik dan buruk. Selain warna tersebut, ada pula yang menyisipkan warna abu atau bahkan warna merah. Prinsip warna baik dan buruk ini memiliki artian yang sama dengan prinsip baik dan buruk yang dianut oleh masyarakat Cina, yaitu prinsip Yin Yang.

Selain kepercayaan tersebut, ada pula kepercayaan peletakkan sesajen di berbagai tempat di pulau Bali, hal ini memiliki berbagai tujuan yang hampir sama

yaitu untuk melakukan penghormatan terhadap roh-roh yang ada dan juga kepada leluhur mereka. Selain itu mereka percaya bahwa hal ini akan mendatangkan banyak manfaat baik dan juga perlindungan oleh roh dan para leluhur kepada mereka. Selain sesajen yang diperuntukkan kepada roh dan leluhur, masyarakat Bali juga mempercayai dewa dan dewi Hindu yang mereka serap ajarannya dari agama Hindu India dan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Hindu di Bali berpegang teguh terhadap kepercayaan yang mereka anut. Sehingga mereka melakukan kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran hak dan kewajiban yang terdapat pada kitab Hindu. Tidak semua kalangan masyarakat Bali dapat melihat kitab tersebut, karena kitab Hindu pada masyarakat Bali hanya dapat dilihat oleh kalangan kasta Brahmana dan kasta Ksatriya. Alasan mengapa kitab Hindu Bali hanya dapat dilihat oleh kasta Brahmana tentunya karena mereka yang menjaga kitab tersebut agar tidak tersebar luas dan disalah gunakan, karena hal ini lah mereka merupakan kasta yang paling dihormati. Sehingga jika dikaitkan dalam beberapa scene yang terjadi (Gambar 4.1) pada film *Eat Pray Love*, Ketut Liyer merupakan salah satu dari kasta Brahmana, dikarenakan beliau bisa memberikan petunjuk kepada Liz, melalui garis tangan dan skema gambar dewa-dewi yang dipinjamkan untuk Liz baca. Sehingga jika di asumsikan, pemberian petunjuk dan penunjukan gambar dewa-dewi bisa terjadi karena beliau mengetahui dan mempelajari kitab Hindu tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Bali yang modern saat ini, beberapa masyarakat Bali masih menggunakan sistem kasta/warna yang mereka terapkan dari Hindu India.